

ABSTRAK

Sebelum Konsili Vatikan Kedua, Musik Gereja sebagian besar dipengaruhi oleh tradisi Eropa, dengan nyanyian seperti *Gregorian*, *Proprium*, dan *Ordinarium*. Setelah Konsili, Gereja menerapkan pendekatan yang lebih terbuka. Gereja mendorong usaha penggabungan budaya lokal ke dalam praktik liturgi melalui inkulturasi. Di Indonesia, buku nyanyian *Madah Bakti* yang diterbitkan oleh Pusat Musik Liturgi (PML) Yogyakarta merupakan salah satu contoh upaya inkulturasi musik liturgi dalam konteks Katolik Indonesia. Buku ini menampilkan lagu-lagu hasil lokakarya dari berbagai daerah, termasuk Toraja. Dalam *Madah Bakti*, ada 10 nyanyian hasil Lokakarya di Toraja oleh PML. Akan tetapi, umat secara umum belum begitu mengenal lagu-lagu tersebut. Maka dari itu, melalui tulisan ini penulis merumuskan pertanyaan pokok yakni “Bagaimanakah inkulturasi musik liturgi gaya Toraja dalam buku *Madah Bakti*?”

Tulisan ini berupaya menganalisis inkulturasi musik dengan gaya Toraja dalam *Madah Bakti*. Penulis mengeksplorasi bagaimana kekayaan nuansa budaya dan simbolisme musik Toraja dapat meningkatkan pengalaman liturgi. Selain itu, tulisan ini bertujuan untuk menyoroti strategi pastoral untuk mengembangkan musik liturgi di Keuskupan Agung Makassar (KAMS). Metodologi penelitian meliputi penelitian kepustakaan dan analisis teori. Penulis menggunakan *Madah Bakti* sebagai sumber utama dan menerapkan teori inkulturasi musik liturgi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa inkulturasi musik liturgi gaya Toraja dalam *Madah Bakti* memperkaya pengalaman iman masyarakat Toraja dengan mengintegrasikan warisan budaya mereka dengan tetap menjaga prinsip-prinsip teologis kristiani. Lirik yang diadaptasi selaras dengan konteks budaya Toraja, menumbuhkan rasa identitas dan persatuan dalam komunitas Katolik setempat. Namun, ada tantangan dalam mempromosikan lagu-lagu inkulturasi ini. Hal ini karena tidak semua umat mengetahui dan dapat menyanyikan lagu tersebut. Oleh karena itu, Keuskupan Agung Makassar hendaknya secara aktif mempromosikan dan memperkenalkan lagu-lagu tersebut untuk memudahkan integrasinya ke dalam praktik liturgi.

ABSTRACT

Prior to the Second Vatican Council, Church Music was predominantly influenced by European traditions, with chants such as *Gregorian*, *Proprium*, and *Ordinarium*. Following the Second Vatican Council, the Church embraced a more open approach. The Church encourages the incorporation of local cultures into liturgical practices through inculturation. In Indonesia, the *Madah Bakti* songbook, published by the Pusat Musik Liturgi Yogyakarta, exemplifies efforts to inculturate liturgical music within the Indonesian Catholic context, featuring songs from workshops from various regions, including Toraja. In *Madah Bakti*, there are 10 songs from a workshop in Toraja by PML. However, the Catholics in general are not very familiar with these songs. Therefore, through this article the author formulates the main question, namely "How is the inculturation of Toraja style liturgical music in the *Madah Bakti*?"

This thesis seeks to analyze the inculturation of traditional Toraja music in the *Madah Bakti* songbook, exploring how the rich cultural nuances and symbolism of Toraja music can enhance liturgical experiences. Additionally, it aims to highlight pastoral strategies for developing Liturgical Music within the Archdiocese of Makassar (KAMS). The research methodology involves library research and theoretical analysis, utilizing the *Madah Bakti* as a primary source and applying the theory of liturgical music inculturation.

The study reveals that the inculturation of Toraja style liturgical music in *Madah Bakti* enriches the faith experience of Toraja people by integrating their cultural heritage while maintaining Christian theological principles. The adapted lyrics resonate with Toraja cultural context, fostering a sense of identity and unity within the local Catholic community. However, challenges exist in promoting these inculturated songs, as not all members may be familiar with them. Therefore, the Makassar Archdiocese is encouraged to actively promote and introduce these songs to facilitate their integration into liturgical practices.